



ANALISIS *ATTITUDE* MAHASISWA *HOSPITALITY* SEKOLAH TINGGI *PARIWISATA* MATARAM TERHADAP IMPLEMENTASI *COMPUTER-ASSISTED LANGUAGE LEARNING*

Oleh

Ida Nyoman Tri Darma Putra<sup>1)</sup> & I Wayan Suteja<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram.

E-mail: <sup>1</sup>[Putrafiniarel@gmail.com](mailto:Putrafiniarel@gmail.com) & <sup>2</sup>[tejabulan@gmail.com](mailto:tejabulan@gmail.com)

**Abstract**

The aim of this study is to investigate the attitudes of students of hospitality major in STP Mataram towards Computer-assisted Language Learning. This study specifically examines how students' attitudes at the Mataram Tourism College towards the implementation of Computer-assisted Language Learning in learning English and the factors underlying their attitudes. The subjects in this study were Diploma students. The sample of this study were students of the Mataram Tourism College in Academic year 2018/2019 of Diploma Hospitality program on fourth semester. A quantitative approach using statistical analysis that will measure the results of the questionnaire instrument and a descriptive qualitative approach for observation and interviews. The data were analyzed using statistical calculation methods with the help of the SPSS program. In general, based on statistical analysis of data shows that respondents tend to show a positive attitude towards the use of CALL in foreign language learning.

**Keywords:** Attitude, Computer-assisted, Language & Learning

**PENDAHULUAN**

NTB merupakan daerah kunjungan wisata budaya bagi wisatawan mancanegara, dalam hal ini bahasa Inggris secara intensif sangat penting untuk diajarkan khususnya mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata. Pembelajaran bahasa Inggris sangat bermanfaat, terutama terkait peran Sekolah Tinggi Pariwisata sebagai penyedia sumber daya manusia di bidang pariwisata. Dalam kenyataannya lulusan mahasiswa di bidang pariwisata ketika di dunia kerja sering berhadapan dengan wisatawan yang tidak dapat menggunakan Bahasa Inggris. Metode yang inovatif dan atraktif dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, terutama dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Dimana berdasarkan hasil observasi peneliti, mata kuliah Bahasa Inggris sangat monoton dengan minimnya variasi metode perkuliahan serta jarang menggunakan media dan teknologi terkini. Pada masa revolusi industri 4.0, cara belajar mahasiswa berubah, mahasiswa di jaman ini dan selanjutnya lahir dengan segala perkembangan teknologi yang tidak sama dengan metode pembelajaran konvensional.

Permasalahan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing berkaitan erat dengan pengajar yang mengajar dan mahasiswa yang belajar. Dalam hal ini sebagian dari permasalahan pembelajaran dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh pengajar dalam mengajar. Lochana dan Deb (2006) mengemukakan bahwa hampir keseluruhan pengajar bahasa asing mengajarkan bahasa tersebut dengan metode ceramah (lecturing) dan memfokuskan pengajarannya pada aturan tata bahasa daripada mengajarkan penggunaan bahasa itu sendiri. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah para dosen atau pengajar lebih banyak menggunakan metode tradisional dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbicara (speaking) di program studi Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, masih sering dosen mata kuliah speaking menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada mereka (teacher centered) sehingga terlihat dosen lebih banyak mendominasi kelas daripada mahasiswa dalam proses pembelajaran.



Dalam hal ini, metode yang inovatif dan atraktif dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, terutama dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Dimana berdasarkan hasil observasi peneliti, mata kuliah Bahasa Inggris sangat monoton dengan minimnya variasi metode perkuliahan serta jarang menggunakan media dan teknologi terkini. Pada masa revolusi industri 4.0, cara belajar mahasiswa berubah, mahasiswa di jaman ini dan selanjutnya lahir dengan segala perkembangan teknologi yang tidak sama dengan metode pembelajaran konvensional. Salah satu metode pengajaran bahasa asing dengan menggunakan teknologi adalah penggunaan CALL (*Computer-assisted Language Learning*).

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka tujuan khusus dan rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah :

Bagaimana sikap mahasiswa di Sekolah Tinggi pariwisata Mataram terhadap implementasi Computer-assisted Language Learning (CALL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris?

Apa saja faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap implementasi Computer-assisted Language Learning (CALL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris?

Manfaat yang didapatkan melalui penelitian ini akan diketahui bagaimana sikap mahasiswa di Sekolah Tinggi pariwisata Mataram terhadap implementasi Computer-assisted Language Learning (CALL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya dalam pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Computer-assisted Language Learning (CALL).

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada lembaga mengenai sikap mahasiswa di Sekolah Tinggi pariwisata Mataram terhadap implementasi Computer-assisted Language Learning (CALL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris Sehingga, dapat dijadikan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut pada pengajaran Bahasa Inggris kedepannya

## LANDASAN TEORI

### Computer Assisted Language Learning

#### Pengertian CALL (Computer-Assisted Learning Language)

CALL (Computer-Assisted Learning Language) adalah suatu metode yang dalam pengajaran dan penyampaian menggunakan teknologi baik sebagai sarana presentasi maupun hal yang lainnya. Serta dapat membantu dalam penyampaian serta penafsiran materi yang diajarkan dan dimasukkan unsur interaksi dengan penggunaan program (Bancheri, S. 2006:72). Egbert (2005), mendefinisikan CALL sebagai "menggunakan komputer untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran bahasa dalam beberapa cara" (hal. 4). Beatty (2003) memahami CALL sebagai "setiap proses di mana seorang pembelajar menggunakan komputer dan, sebagai hasilnya, meningkatkan bahasanya". Demikian pula, Levy (1997), menyatakan bahwa CALL adalah "pencarian dan studi aplikasi komputer dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa". Melalui pengertian dari metode CALL di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian, metode CALL selalu menggunakan perantara atau media sehingga tidak luput dari penggunaan teknologi komputer dan media yang lainnya. Media yang digunakan untuk membantu dalam penerapan metode CALL adalah media video yang disertai animasi yang menarik serta cara berbicara yang benar dalam bahasa Inggris, sehingga hal ini akan membuat siswa paham dengan penyampaian materi ajar dan tidak bersifat verbalistik (pemahaman kata-kata). Menurut Arimurti (2007:1) "CALL (Computer-Assisted Learning Language) is any process in which learners use computer and as the result, improves his or her language".

Sedangkan pengertian lainnya yaitu, "CALL (Computer-Assisted Learning Language) is an approach to language teaching and learning in which computer technology is used as an aid to the presentation, reinforcement and assessment of material to be learned, usually including a substantial interactive element."



Dulu, masyarakat sudah mengenal pembelajaran menggunakan komputer. Pada waktu itu dinamakan Computer Assisted Instruction. Azwar Arsyad (1995:35) menyebutkan, "Computer Assisted Instruction yaitu suatu sistem penyampaian materi pelajaran berbasis mikroprosesor yang pelajarannya dirancang dan diprogram kedalam sistem tersebut."

### **Tahap-tahap Perkembangan CALL (Computer-Assisted Learning Language)**

Berdasarkan penjelasan Arimurti (2007:1), ada beberapa tahap perkembangan CALL sesuai kemajuan zaman, antara lain:

- a) Behavioristic CALL
  - Implemented in 1960's and based on the behaviorist theories of learning.
  - It could be referred to as "drill and practice"
  - In this case, the computer was as a vehicle for delivering instructional materials to the student.
- b) Communicative CALL
  - It was based on the communicative approach to teaching which became famous in the 1970's and 1980's.
  - This approach felt that the drill and practice programs of the previous decade did not allow enough authentic communication to be of much value.
- c) Integrative CALL Multimedia
  - Multimedia technology – exemplified today by CD-ROM – allows a variety of media text, graphics, sound, animation, and video, to be accessed on a single machine.

### **Kelebihan CALL (Computer-Assisted Learning Language)**

Khamkien, (2012:95) mengatakan, metode pembelajaran berbasis CALL memiliki beberapa kelebihan, yaitu 1) Fun: memberikan rasa senang untuk belajar pada siswa, 2) Responsibility:

memberikan kesempatan siswa bertanggung jawab atas penguasaan materi-materi, yaitu dengan mengerjakan tugas-tugas yang dikerjakan, 3) Active: Siswa akan berperan aktif di setiap kegiatan selama pembelajaran, 4) Communicative: banyak hal imajinatif yang sulit dipikirkan siswa dapat dipresentasikan memudahkan dan melalui simulasi komputer sehingga keadaan yang demikian itu akan lebih menyederhanakan jalan pikiran siswa dalam memahami Bahasa Inggris. Kunlun (2007:82) mengatakan, munculnya metode CALL dapat memberikan warna baru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan interaksi pembelajaran. Apabila dirancang secara cermat, pembelajaran dengan media elektronik dapat meningkatkan interaksi pembelajaran, baik siswa dengan guru, atau siswa dengan siswa maupun dengan bahan belajar (enhance interactivity). Dalam kegiatan pembelajaran, antara lain, mempermudah untuk mengajar dalam menyampaikan materi pelajaran.

Metode CALL merupakan bentuk dari pembelajaran dari Computer Assisted Instruction (CAI) yang perangkat lunaknya berfungsi membantu guru dalam proses pembelajaran, seperti sebagai multimedia, alat bantu dalam presentasi maupun demonstrasi dalam pembelajaran. Ciri-ciri metode CALL menurut Naeni (2012:97) adalah mudah digunakan, memiliki tujuan yang jelas, menyenangkan, dapat digunakan dalam belajar mandiri, dan didasarkan pada teori pembelajaran. Penggunaan CALL dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan hasil belajar, menyajikan materi belajar yang lebih otentik, meningkatkan interaksi, mendorong belajar mandiri, memberikan sumber informasi alternatif, dan menyajikan pengalaman belajar secara global. Peranan komputer dalam pembelajaran bahasa dapat memberikan keuntungan. Dalam pembelajaran melalui metode CALL menurut Warschauer (1996:20) keuntungannya adalah pesan dan materi yang dikomunikasikan menjadi lebih standar, penyajian pesan dan materi lebih menarik,



kualitas pesan dan materi lebih baik, dan memungkinkan terjadinya proses belajar yang individual.

Menurut Tunçok (2010) penggunaan CALL memberikan lingkungan yang kondusif dan tidak menekan kepada pelajar, lingkungan yang bervariasi dan bebas stres. pelajar cenderung mengekspresikan diri mereka lebih baik daripada interaksi tatap muka di kelas di mana siswa merasakan tekanan. Suasana yang lebih santai memotivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar. Menurut Robertson et al. (1987), para peserta yang mengikuti program pembelajaran bahasa dengan komputer juga memberikan rasa prestige yang tinggi dibandingkan dengan yang tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Arishi (2016) mengeksplorasi sikap mahasiswa industry di Arab Saudi terhadap penggunaan CALL. Jumlah sampel adalah 70 orang. Peneliti menggunakan dua instrumen. Yang pertama adalah kuesioner yang bertujuan untuk mengidentifikasi sikap siswa terhadap komputer secara umum dan penggunaannya. Instrumen kedua adalah kuesioner yang bertujuan untuk mengidentifikasi sikap siswa terhadap CALL. Peneliti menyimpulkan bahwa sikap siswa terhadap panggilan positif. Siswa menyatakan bahwa CALL dapat meningkatkan kemajuan dan pencapaian mereka dan membuat proses belajar mandiri. Hasil penelitian serupa juga didapatkan oleh Saeed dan Al-Zayed (2018) menyatakan bahwa pelajar yang menjadi subjek penelitian menunjukkan sikap yang positif dan memotivasi mereka dalam belajar Bahasa Inggris dengan komputer, selain itu pembelajaran dengan CALL meningkatkan pengetahuan tentang budaya dari negara lain. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbicara, CALL memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa (Poursalehi et al, 2014).

#### **Kekurangan CALL (Computer-Assisted Learning Language)**

Gips, DiMattia, & Gips (2004) menunjukkan bahwa kekurangan pertama komputer dan program pembelajaran bahasa yang terlampir adalah bahwa mereka akan

meningkatkan biaya pendidikan dan membahayakan pemerataan pendidikan. Ketika komputer menjadi alat wajib bagi siswa untuk mengikuti pelajaran, melakukan pekerjaan rumah, menyerahkan tugas, komentar di blog sekolah dan lain-lain, siswa berpenghasilan rendah biasanya tidak mampu membeli komputer dan sekolah anggaran rendah mungkin tidak mampu membeli laboratorium komputer yang akan menyebabkan kondisi pendidikan yang tidak adil bagi mereka yang miskin sekolah dan siswa.

Kekurangan yang kedua adalah, guru dan siswa harus kompeten dalam menggunakan komputer, potensi keberhasilan program tidak akan tercapai. Jika mereka tidak memiliki pengetahuan teknologi dasar, mereka harus menawarkan kursus pelatihan dalam hal penggunaan teknologi komputer. Kurangnya kompetensi komputer dapat menyebabkan sikap negatif terhadap pembelajaran dengan computer Tunçok (2010).

Ketiga, pengajar harus dapat mengatasi masalah teknis dan seorang pengajar menggunakan CALL juga perlu menyadari kekurangan program karena perangkat lunaknya saat ini masih belum sempurna. Guru mungkin merasa perlu melakukan adaptasi. Karena keterbatasan computer yang memiliki kecerdasan buatan, komputer masih tidak dapat menangani masalah peserta didik. Warschauer (2004) menyatakan bahwa suatu program idealnya harus dapat memahami input "lisan" pengguna dan mengevaluasinya tidak hanya untuk kebenaran tetapi juga untuk "kelayakan". Program yang ideal harus dapat mendiagnosis masalah siswa dengan pelafalan, sintaksis, atau penggunaan dan kemudian secara cerdas memutuskan di antara berbagai pilihan.

#### **Sikap Dan Motivasi Pembelajaran Bahasa**

Para peneliti telah mendefinisikan sikap, memvalidasi konstruk sikap, dan memperkirakan kontribusi yang motivasi dan sikap buat untuk pencapaian dalam pembelajaran bahasa. Wenden (1998) mendefinisikan sikap sebagai "Motivasi yang dipelajari, keyakinan yang dihargai, evaluasi, apa

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>





yang dipercayai dapat diterima, atau tanggapan yang berorientasi pada pendekatan atau penghindaran.” Dalam arti, sikap adalah bentuk “pengetahuan metakognitif”. Candy (1991) berpendapat, “pendekatan keseluruhan yang diadopsi oleh pembelajar akan secara signifikan mempengaruhi bentuk hasil belajarnya” (p.295-296).

Untuk memperkirakan besarnya sikap dan motivasi pada pembelajaran bahasa, sebagian besar peneliti menggunakan sudut pandang model tripartit, menyarankan sikap dapat diuraikan menjadi tiga komponen utama: kognitif, afektif dan perilaku (Liaw, 2002; Smith, 1971; Wenden, 1991). Komponen kognitif melibatkan keyakinan atau persepsi tentang objek atau situasi yang berkaitan dengan sikap. Komponen afektif mengungkapkan perasaan yang muncul tentang elemen kognitif dan penilaian (baik atau buruk) dari perasaan tesis. Akhirnya, evaluasi pengaruh dari sikap diterjemahkan ke dalam komponen perilaku yang memberikan ucapan kepada sikap dan sikap tertentu cenderung mendorong pembelajar untuk mengadopsi perilaku belajar tertentu (Vandewaetere dan Desmet, 2009).

Keyakinan tentang pembelajaran bahasa termasuk dalam domain variabel afektif, seperti sikap, motivasi, dan kecemasan. Richardson (1996) mendefinisikan keyakinan sebagai "pemahaman, tempat, atau proposisi yang dipegang secara psikologis tentang dunia yang dirasakan benar" (hal.103). Menilai keyakinan bahwa pembelajar bahasa membawa ke kelas bahasa adalah penting bagi instruktur bahasa dan kurikulum desainer karena "keyakinan adalah kecenderungan untuk bertindak" (Rokeach, 1968: hal. 113). Psikologi pendidikan mendukung proposisi tentang pentingnya keyakinan bahwa peserta didik memegang sebagai faktor penentu perilaku belajar mereka. Siswa yang percaya bahwa studi mereka menarik dan penting lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan dengan demikian mereka lebih gigih dalam pekerjaan akademis mereka (Pintrich & De Groot, 1990). Selain itu, instruktur perlu mengetahui audiens mereka

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

untuk mengatur prosedur kelas dengan cara yang paling efektif untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayres (2002), menyelidiki sikap terhadap pembelajaran bahasa tetapi juga penggunaan komputer dalam pembelajaran bahasa. Ayres berupaya mengumpulkan data empiris untuk menilai seberapa banyak pelajar menilai penggunaan CAL dalam kursus bahasa mereka, penelitiannya menyimpulkan bahwa 80% dari peserta melihat CALL terkait dengan kebutuhan mereka, 77% dari mereka mengatakan tugas komputer memberikan informasi yang berguna dan 60 % setuju bahwa CALL harus digunakan lebih sering. Penelitian ini menunjukkan korelasi yang jelas antara kebutuhan dan keinginan siswa serta motivasi dan sikap mereka terhadap CALL. Sikap peserta didik mengenai CALL sebagai bagian penting dari pembelajaran bahasa memiliki motivasi tinggi dan sikap positif terhadap CALL. Namun demikian, untuk Vandewaetere dan Desmet (2009), penelitian itu memiliki keterbatasan karena tidak jelas variabel mana yang harus dibuat. Vandewaetere dan Desmet bertujuan memperkenalkan pendekatan metodologis untuk mengembangkan instrumen berbasis empiris untuk mengukur sikap terhadap pembelajaran bahasa asing, pembelajaran berbantuan komputer dan pembelajaran bahasa dibantu komputer.

Dalam penelitian ini juga akan berfokus dalam mengevaluasi sikap mahasiswa terhadap penggunaan CALL dalam pembelajaran Bahasa dan apa saja faktor yang menyebabkan sikap mahasiswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan CALL.

## METODE PENELITIAN

### Metode

Penelitian ini mengeksplorasi pertanyaan penelitian melalui kuesioner cross-sectional yang diadaptasi dari artikel oleh Vandewaetere dan Desmet (2009) berjudul ‘Introducing psychometrical validation of questionnaire in CALL research: the case of measuring attitude towards CALL’ yang diterbitkan dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Komputer.

Vol.14 No.5 Desember 2019



Kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk menganalisis fitur abstrak dan angka dalam skala yang digunakan untuk membedakan tingkat jawaban. Dalam penelitian ini pertanyaan akan dikelompokkan sesuai dengan konstruksi yang dimaksudkan untuk diukur dan bukannya berfokus pada item, jumlah item akan dievaluasi secara keseluruhan (Netemeyer, Bearden, Sharma, 2003).

### **Teknik Pengambilan Data**

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram di Jalan Panjitar Negara No. 99X Tanjung Karang Ampenan, Nusa Tenggara Barat (NTB). Sekolah Tinggi pariwisata Mataram memiliki tiga program studi yaitu program studi D3 Perhotelan, D3 Perjalanan Wisata dan S1 Pariwisata. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa D3 perhotelan dan dilaksanakan selama 1 Tahun dari bulan Januari 2019 sampai dengan Desember 2019. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram tahun akademik 2018/2019 program studi D3 Perhotelan semester IV Empat). Siswa semester IV dipilih karena mereka akan segera lanjut untuk melaksanakan OJT dan terjun ke dunia kerja sehingga pemerolehan Bahasa asing dapat digunakan dalam pekerjaan mereka.

### **Analisis Data**

Data akan dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik dan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan statistik dengan bantuan program SPSS 22..

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Semua data dianalisis menggunakan SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang sikap siswa terhadap CALL berdasarkan kuesioner skala Likert (Satu -lima poin). Nilai rata-rata dan standar deviasi diperoleh untuk tujuan ini. Skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap yang lebih positif terhadap

CALL. Skor survei digabungkan dan dibagi dengan jumlah item pada kuesioner untuk mendapatkan rata-rata keseluruhan. Analisis deskriptif digunakan untuk data hasil analisis wawancara.

Bagian pertama adalah mengenai efektivitas penggunaan CALL. Ada 4 item yang difokuskan pada bagaimana pembelajaran Bahasa asing dapat efektif dibandingkan tidak menggunakan komputer. Tabel 5 menunjukkan rata-rata dan standar deviasi. Sikap siswa dalam bagian ini cenderung positif tentang efektivitas penggunaan CALL dalam pembelajaran Bahasa asing (15.32) dan standar deviasi berkisar antara (2.16).

Bagian kedua adalah penggunaan CALL itu sendiri. Ada 7 item yang difokuskan pada bagaimana proses pembelajaran Bahasa asing menggunakan komputer. Tabel 5 menunjukkan rata-rata dan standar deviasi. Sikap siswa dalam bagian ini sangat positif tentang efektivitas penggunaan CALL dalam pembelajaran Bahasa asing (24.52) dan standar deviasi adalah 3.93.

Bagian ketiga adalah mengenai feedback dalam penggunaan CALL. Ada 2 item yang difokuskan pada bagaimana feedback yang diberikan melalui pembelajaran Bahasa asing menggunakan komputer. Tabel 5 menunjukkan rata-rata dan standar deviasi dari hasil kuesioner. Sikap siswa dalam bagian ini kurang positif tentang feedback dalam penggunaan CALL dalam pembelajaran Bahasa asing (5.07) dan standar deviasi adalah 1.14.

Bagian keempat adalah tentang pembelajaran Bahasa asing dengan fokus pada skill, tata bahasa dan kosakata dalam penggunaan komputer. Ada 6 item yang difokuskan pada bagaimana skill, tata bahasa dan kosakata selama proses pembelajaran Bahasa asing menggunakan komputer. Tabel 5 menunjukkan rata-rata dan standar deviasi. Sikap siswa dalam bagian ini cukup positif tentang efektivitas penggunaan CALL dalam pembelajaran Bahasa asing (19.68) dan standar deviasi adalah 4.54.

Bagian kelima adalah tentang pengaruh guru dalam pembelajaran Bahasa asing dengan penggunaan komputer. Ada 5 item yang



difokuskan pada guru memberikan pengaruh selama proses pembelajaran Bahasa asing menggunakan komputer. Tabel 5 menunjukkan rata-rata dan standar deviasi. Sikap siswa dalam bagian ini cukup positif tentang efektivitas penggunaan CALL dalam pembelajaran Bahasa asing (17.12) dan standar deviasi adalah 2.43.

Bagian keenam adalah tingkat sejauh mana pembelajaran Bahasa asing dengan penggunaan komputer ditunjukkan dalam CALL. Ada 3 item yang difokuskan pada pembelajaran Bahasa asing menggunakan komputer. Tabel 5 menunjukkan rata-rata dan standar deviasi. Sikap siswa dalam bagian ini cukup positif tentang efektivitas penggunaan CALL dalam pembelajaran Bahasa asing (11.83) dan standar deviasi adalah 1.80.

Data Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang positif dan antusias terhadap penggunaan komputer dalam pembelajaran Bahasa asing. Beberapa hal yang menjadi saran dan masukan serta beberapa masalah dalam penggunaan CALL dalam pembelajaran Bahasa asing adalah koneksi internet yang lebih dipersiapkan lagi dikarenakan beberapa materi penggunaan pembelajaran menggunakan internet untuk dapat diakses. Kurangnya pengetahuan dasar tentang cara mengoperasikan komputer. Kesulitan dalam memahami instruksi dalam pembelajaran Bahasa asing pada software yang digunakan karena menggunakan Bahasa yang bukan Bahasa pertama responden.

Data Hasil observasi menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang positif dan antusias terhadap penggunaan komputer dalam pembelajaran Bahasa asing. Sikap positif dan antusias responden dilihat dari keaktifan dan keseriusan responden dalam belajar menggunakan komputer. Sebagian besar sangat fokus dan merasa nyaman dalam menggunakan komputer dalam pembelajaran Bahasa.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Secara umum berdasarkan analisis statistik data menunjukkan bahwa responden cenderung menunjukkan sikap positif terhadap

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

penggunaan CALL dalam program pembelajaran bahasa asing. Dari hasil kuesioner yang terdiri dari enam kategori didapatkan hasil dari lima kategori yaitu efektivitas penggunaan CALL, penggunaan CALL itu sendiri, feedback, skill, tatabahasa dan kosakata, pengaruh guru dalam pembelajaran, tingkat penggunaan komputer menunjukkan sikap yang positif hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner secara keseluruhan menunjukkan response yang positif dengan mean score. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap implementasi *Computer-assisted Language Learning (CALL)* dalam pembelajaran Bahasa Inggris ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arishi, Sultan. (2016). Attitudes of students at Saudi Arabia's industrial colleges towards computer-assisted language learning (CALL), *Teaching English with Technology*, 12(1), 38-52
- [2] Arimurti, Dian. 2007. CALL (Computer-Assisted Learning Language) is new ways in developing teaching material. Makalah disajikan dalam siminar pendidikan bahasa, Universitas Muhammadiyah, Ponorogo, 12 September.
- [3] Arsyad, Azwar. 1995. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- [4] Bancheri, S. 2006. *Computer assisted language learning. Context and Conceptualization*: Oxford University Press.
- [5] Beatty, K. (2003). *Teaching and researching computer-assisted language learning*. London: Longman
- [6] Candy, M. (1991). *Self-direction for Lifelong Learning*. Los Angeles, CA, USA: Jossey Bass.
- [7] Chapelle, C. A., & Hegelheimer, V. (2003). The English Language Teacher in the 21st Century. In S. Fotos & C. Browne, (Eds.), *New perspectives on CALL for second language classrooms*, (pp. 297-313). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.



- [8] Egbert. J. (2005). CALL Essentials: Principles and Practice in CALL Classrooms. Virginia: TESOL.
- [9] Ellis, R. Task -Based Language Learning and Teaching. Oxford: Oxford University Press, 2003
- [10] Genc, B., Bada, E. Culture in Language Learning and Teaching. The Reading Matrix. Vol. 5, No. 1., 2005
- [11] Gips, A., DiMattia, P., & Gips, J. (2004) The effect of assistive technology on educational costs: Two case studies. In K. Miesenberger, J. Klaus, W. Zagler, D. Burger (eds.), Computers Helping People with Special Needs, Springer, 2004, pp. 206-213.
- [12] Hashim, F. (2006). Language Immersion for Low Proficiency ESL Learners: The ALEMAC Project. The Reading Matrix. Vol. 6.,
- [13] Horwitz, E. K. (1998). The beliefs about language learning of beginning university foreign language students. Modern Language Journal, 72(3), 283-294.
- [14] Khamkien, A. 2012. Computer assisted language teaching in thailand. Mediterranean Journal of Social Science. 3(1): Faasapk@ku.ac.th
- [15] Kunlun, Z. 2007. The application of student-centered interactive teaching in english video, listening & speaking class. Computer Assisted Foreign Language Education. 14(2): 54-58.
- [16] Levy, M. (1997). Computer-Assisted Language Learning: Context and conceptualization. Oxford: Oxford University Press.
- [17] Liaw, S. S. (2002). An internet survey for perceptions of computer and world wide web: relationship, prediction, and difference. Computers in Human Behavior, 18(1), 17-35.
- [18] Lochana, M., Deb, G. Task Based Teaching: Learning English without Tear. 2006. Diakses (Retrieved) Desember 20, 2017 from [http://www.asian-efl-journal.com/Sept\\_06\\_ml&gd.php](http://www.asian-efl-journal.com/Sept_06_ml&gd.php).
- [19] Naeni, M. B. 2012. Meeting EFL instructors needs through developing computer assisted language learning. International Journal of Language Teaching and Research. 1(1): English Departement, Islamic Azad University
- [20] Nunan, D. Task -Based Teaching. Cambridge: Cambridge University Press, 2004
- Pintrich, P. R. & De Groot, E. V., (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. Journal of Educational Psychology, 82(1), 33-40.
- [21] Poursalehi, J., Zohrabi, M. & Zohrabi, M. (2014). The impact of computer assisted language learning (CALL) on Iranian learners' speaking skills, International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW), 7(3), 494 - 500.
- [22] Richardson, V. (1996). The role of attitudes and beliefs in learning to teach. In J. Sikula, T.J. Butter & E. Guyton (Eds.), Handbook of research on teacher education (pp. 102-119). New York: Macmillan.
- [23] Robertson, E. B.; Ladewig, B. H.; Strickland, M. P., & Boschung, M. D. (1987). Enhancement of self-esteem through the use of computer-assisted instruction. Journal of Educational Research, 80 (5), 314-316.
- [24] Rokeach, M. (1968). Beliefs, attitudes, and values: A theory of organization and change. San Francisco: Jossey-Bass.
- [25] Saeed, Farah J. A. A. and Norma Nawaf Al-Zayed (2018) Attitudes of Jordanian Undergraduate Students Towards Using Computer Assisted Language Learning (CALL)
- [26] Tunçok, Bezen. (2010) A Case Study: Students' Attitudes Towards Computer Assisted Learning, Computer Assisted Language Learning And Foreign Language Learning. Thesis. Middle East Technical University.
- [27] Warschauer, M. (2004). Technological change and the future of CALL. In S. Fotos & C. Brown (Eds.), New Perspectives on





- 
- CALL for Second and Foreign Language Classrooms (pp. 15-25). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- [28] Warschauer, M. 1996. Computer assisted language learning. *Multimedia Language Teaching*. 3(3). Logos International: Tokyo
- [29] Vandewaetere, M. & Desmet, P. (2009). Introducing psychometrical validation of questionnaires in CALL research: the case of measuring attitude towards CALL. *Computer Assisted Language Learning*, 22(4), 349-380



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN